

REPRESENTASI KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA FILM *WOMEN FROM ROTE ISLAND*: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Risnanda Esa Ayu Pambudi; Rino Andreas S.I.Kom., M.A.

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kekerasan berbasis gender dalam film *Women from Rote Island* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya kasus kekerasan berbasis gender, khususnya terhadap perempuan, serta peran film sebagai media yang mampu membentuk dan merepresentasikan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi dengan paradigma kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap setiap adegan dalam film, kemudian dianalisis menggunakan konsep Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori kekerasan berbasis gender dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 adegan yang merepresentasikan kekerasan berbasis gender yang terbagi dalam tiga kategori utama yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan psikologis/emosional. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan semiotika, dan menegaskan bahwa media memiliki peran aktif dalam mengonstruksi makna sosial. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih kritis terhadap kekerasan berbasis gender dalam media.

Kata Kunci: Kekerasan Berbasis Gender, Semiotika Roland Barthes, Representasi, Film

Abstract

This study aims to uncover the representation of gender-based violence in *Women from Rote Island* through Roland Barthes' semiotic analysis. The background of this research is based on the high cases of gender-based violence, especially against women, and the role of film as a medium that is able to shape and represent social reality. This study uses a qualitative approach of content analysis with a critical paradigm. The data collection technique is carried out through observation and documentation of each scene in the film, then analyzed using Roland Barthes' concepts, namely denotation, connotation, and myth. This study uses Stuart Hall's representation theory and gender-based violence theory where the results of the study show that there are 11 scenes that represent gender-based violence which are divided into three main categories, namely physical violence, sexual violence, and psychological/emotional. This research contributes to enriching the study of communication science, especially in the study of representation and semiotics, and confirms that the media has an active role in constructing social meaning. In addition, this research is expected to encourage the formation of a more critical understanding of gender-based violence in the media.

Keywords: Gender Based Violence, Roland Barthes Semiotics, Representation, Film

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi di era modern ini, berbagai perubahan isu sosial tidak dapat dihindarkan. Perubahan tersebut turut menghadirkan beragam persoalan baru yang perlu mendapatkan perhatian serius, salah satunya adalah isu mengenai Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang hingga kini masih menjadi topik penting dan terus menjadi perhatian di berbagai negara. Dalam isu mengenai kekerasan berbasis gender, perempuan seringkali ditempatkan pada perilaku yang tidak adil (Priambodo, 2024). Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus yang masih sering terjadi, seperti pelecehan seksual baik verbal maupun non verbal, hingga berbagai bentuk diskriminasi. Akibatnya, kesenjangan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera (Fauzi, 2019). Gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, serta perilaku yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan oleh masyarakat, yang mana pembagian tersebut bukan berdasarkan dari faktor biologis, melainkan terbentuk melalui perubahan budaya, norma, dan lingkungan sosial tempat seseorang tumbuh dan berkembang (Jane & Kencana, 2021). Ketimpangan ini terjadi karena masih adanya kelompok masyarakat atau individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki, yaitu pandangan yang menempatkan dimana laki-laki sebagai pihak dominan sementara perempuan berada di posisi yang lebih rendah (Widarti & Riady, 2021). Pandangan seperti ini tentu menjadi tidak adil, karena menyebabkan munculnya berbagai bentuk diskriminasi terhadap peran perempuan dalam keseharian.

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan segala bentuk tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kerugian kepada seseorang akibat dari perbedaan peran gender yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Kekerasan berbasis gender ini dapat meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan berbagai bentuk kekerasan yang merugikan lainnya. Perempuan kerap terkena diskriminasi gender yang dapat berujung pada kekerasan dan perlakuan tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan (Ningrum & Andreas, 2024). Di Indonesia, kasus kekerasan masih sering terjadi terutama mayoritas korbannya adalah perempuan. Berdasarkan laporan CATAHU (catatan tahunan) Komnas Perempuan periode 2025 tercatat bahwa adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan menjadi puncak tertinggi dalam periode 10 tahun. Data kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dalam CATAHU 2025 secara umum meningkat sebesar 14,07% dengan total mencapai 376.529 kasus. Dari total tersebut, kekerasan terhadap perempuan di ranah personal masih mendominasi dengan 337.961 kasus, ranah publik

sebanyak 3.026 kasus, dan disusul dengan ranah negara sebanyak 353 kasus (Komnas Perempuan, 2025).

Film adalah gambar atau animasi yang bergerak sehingga menciptakan kesan hidup bagi penontonnya, dengan demikian film tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian gambar bergerak, tetapi juga sebagai pengalaman audiovisual yang membentuk keterlibatan penonton terhadap realitas yang ditampilkan (Wilmink, 2019). Film sendiri merupakan salah satu bentuk hiburan yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Minat untuk menonton film terus meningkat seiring dengan kemudahan serta kenyamanan layanan menonton yang tersedia. Selain sebagai hiburan, film juga menampilkan potret kehidupan nyata atau berbagai peristiwa yang terjadi. Melalui cerita dan dukungan audiovisual, film dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi penontonnya, bahkan film mampu menggambarkan bagaimana situasi sosial dapat berubah ke arah yang lebih baik (Nahda et al., 2024). Film juga sering digunakan sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan berbagai keresahan, membentuk realitas sosial di masyarakat, dan menyebarkan nilai-nilai norma sosial. Melalui cerita dan pesan yang disajikan, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara pandang serta membentuk opini penontonnya terhadap isu-isu yang diangkat (Mulachela et al., 2019).

Woman from Rote Island merupakan jenis film cerita bergenre drama yang akan menjadi fokus pada penelitian ini. *Woman from Rote Island* merupakan film dari Indonesia garapan produksi Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema yang ditulis juga disutradarai oleh Jeremias Nyangoen dan diproduksi oleh Rizka Shakira. Film ini debut perdana di Festival Film Internasional Busan pada 7 Oktober 2023. Selain itu, *Women from Rote Island* berhasil mendominasi ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2023 sebelum film ini ditayangkan di bioskop Indonesia pada 22 Februari 2024 dengan jumlah 31.942 penonton. Film dengan durasi 2 jam 23 menit itu dibintangi oleh Linda Adoe sebagai Orpa, Irma Rihi sebagai Martha, dan Sallum Ratu Ke sebagai Bertha, ketiganya menjadi pemeran utama dalam film ini.

Pulau Rote merupakan salah satu dari 550 pulau yang berada di wilayah provinsi NTT yang memiliki karakter budaya yang sama yaitu berpegang teguh pada garis keturunan laki-laki yang sangat dominan. Eksploitasi seksual, pembatasan hak perempuan, serta kekerasan berbasis gender menyebabkan perempuan di NTT rentan menjadi korban ketidakadilan dalam sistem sosial yang belum sepenuhnya memberikan perlindungan kepada mereka (Hutomo & Utami, 2025). Kisah dalam film *Women from Rote Island* diangkat dari dua peristiwa nyata yang diperoleh melalui penelitian lapangan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan di Rote. Keaslian budaya lokal turut diperkuat melalui keterlibatan pemeran utama yang berasal dari Rote serta penggunaan bahasa daerah Rote dalam dialog film.

Dalam konteks ini, analisis semiotika pada film menjadi sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, serta representasi yang terkandung dalam sebuah karya film (Resmi et al., 2024). Semiotika adalah disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk memahami makna dibalik tanda (Behera, 2024). Melalui pendekatan ini, aspek seperti kekerasan berbasis gender, khususnya dalam film *Women from Rote Island*, dapat dikaji lebih mendalam. Analisis semiotika mampu membantu mengungkap tanda-tanda dan makna yang mempresentasikan kekerasan berbasis gender dalam film tersebut.

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Roland Barthes mengungkapkan konsep semiotikanya bahwa analisis makna dalam sebuah film berfokus pada sistem tanda atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Proses pemaknaan ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu denotasi (makna yang sebenarnya), dan konotasi (makna tambahan). Pada tahap konotasi inilah tanda-tanda tersebut berfungsi melalui mitos, yaitu makna ideologis yang tersembunyi dibalik representasi film (Gunadi & Pribadi, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi sebagai acuan untuk panduan dalam penelitian ini. Teori representasi berfungsi untuk mengkaji proses penyajian realitas melalui beragam bentuk tanda, seperti kata-kata, suara, gambar, maupun perpaduan di antara unsur tersebut (Simonyan, 2021). Dengan demikian penggunaan teori ini akan membantu mengungkap pesan-pesan kekerasan berbasis gender yang terkandung dalam struktur simbolik film.

Selain itu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai dasar konseptual dalam penelitian ini. Seperti penelitian oleh Aisiyah et al., (2026) berjudul “Representasi Kekerasan Dalam Ranah Keluarga Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Film Rumah Untuk Alie” yang menunjukkan bahwa film berperan penting dalam membentuk pemahaman publik tentang kekerasan melalui proses representasi. Lalu penelitian oleh Wijaya & Wahyudi (2026) berjudul “Ketimpangan Gender dalam Film *The Stoning of Soraya M.*: Kajian Semiotika Roland Barthes” bahwa film berperan sebagai sarana yang membentuk pemaknaan tentang ketimpangan gender melalui sistem tanda. Dan penelitian oleh Parvathy & Tripathi (2024) berjudul “*Breaking The Silence and Fighting Back: Changing Representations of Female Response to Gender Based Violence in Select Malayalam Films*” yang menunjukkan bahwa perempuan sering direpresentasikan dalam posisi subordinat dan menjadi korban dalam struktur patriarki, serta menegaskan bahwa makna dalam film merupakan hasil konstruksi sosial. Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus analisis dan objek kajian. Penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan berbasis

gender dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan perspektif representasi dari Stuart Hall untuk mengungkap bagaimana makna kekerasan dikonstruksi.

Tingginya kasus kekerasan berbasis gender yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa isu ini masih sangat krusial. Film *Women from Rote Island* merepresentasikan realitas tersebut melalui simbol dan visual yang berpotensi membentuk cara pada masyarakat terhadap korban dan pelaku. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membangun representasi kekerasan berbasis gender dalam film, sehingga dapat memperkuat kesadaran terhadap ketidakadilan gender.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis menawarkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi kekerasan berbasis gender pada film *Women from Rote Island* dalam analisis semiotika Roland Barthes?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan bentuk representasi kekerasan berbasis gender yang terkandung dalam film *Women from Rote Island*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana simbol, tanda, ataupun visual yang ada pada film ini dapat membentuk sebuah pemaknaan sosial tentang kekerasan berbasis gender terhadap perempuan.

1.2 Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada kajian tentang sebuah tanda. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Menurut Umberto Eco, tanda memiliki kemampuan untuk mewakili atau menandakan sesuatu yang berbeda, dan keberadaannya didasarkan pada kesepakatan atau konvensi sosial yang terbentuk sebelumnya (Nurjanah et al., 2024). Semiotika memiliki banyak bidang penerapan yang luas dan beragam. Ilmu ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, mulai dari pemberitaan media massa, iklan, tanda-tanda nonverbal, film, komik, karya sastra, musik, hingga fenomena budaya (Nara Kusuma & Nurhayati, 2017).

Roland Barthes mengembangkan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna yang berfokus pada suatu objek. Ia memperluas konsep Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua unsur utama yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang mana jika menurut Roland Barthes hubungan antara penanda dan petanda akan membentuk tanda (*sign*) yang menjadi dasar makna (Amoian & Motlaq, 2022). Dalam teorinya, Roland Barthes mengembangkan kajian semiotika menjadi dua tingkat yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan penggambaran hubungan langsung antara tanda dengan realitas yang diwakilinya atau disebut dengan makna sebenarnya. Sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang berkaitan dengan perasaan, nilai-nilai budaya, yang pada akhirnya membentuk suatu mitos (Gunadi & Pribadi, 2022). Mitos terbentuk dari rangkaian

makna yang sudah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos merupakan sistem pemaknaan pada tingkat kedua (Wibisono & Sari, 2021). Mitos bertujuan untuk mengungkapkan serta menegaskan kebenaran nilai-nilai dominan yang berkembang dalam suatu masa tertentu. Sehingga Roland Barthes mengemukakan konsep semiotikanya terdapat konotasi, denotasi, dan mitos untuk membedah makna suatu tanda serta bagaimana tanda dalam budaya populer seperti film dapat membentuk makna.

1.3 Teori Representasi

Representasi berasal dari kata bahasa Inggris "*Representation*" yang berarti perwujudan atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat dipahami sebagai bentuk visual yang menampilkan suatu aspek kehidupan melalui media tertentu (Manesah, 2016). Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai tindakan mewakili, keadaan diwakilkan, perwakilan, atau bentuk dari gambaran sesuatu (Hamdja et al., 2020). Representasi dapat dipahami sebagai bentuk penyajian melalui gambar, kata, bahasa, atau narasi yang menggambarkan suatu ide, fakta, emosi, maupun konsep tertentu. Proses dari representasi sangat bergantung pada tanda-tanda serta pemahaman terhadap budaya. Representasi berfungsi melalui hubungan antara tanda dan makna, di mana makna tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah seiring munculnya pemaknaan baru (Anggraini, 2018). Teori representasi sendiri merupakan teori yang diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1997. Stuart Hall menekankan bahwa melalui bahasa, representasi berfungsi untuk mengartikan dan menyampaikan makna dari suatu konsep, sehingga peristiwa nyata dapat digambarkan dalam bentuk fiksi (Trianita & Azahra, 2023). Dengan demikian, bahasa menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna dari suatu peristiwa kepada orang lain.

Menurut Stuart Hall dalam Trianita & Azahra (2023) Terdapat tiga tingkat pendekatan utama dalam memahami bagaimana makna direpresentasikan melalui bahasa, yaitu: *Reflective* (mimesis), yang mana makna dianggap sudah melekat pada objek di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna tersebut secara langsung. *Intentional* (oposisi), makna berasal dari niat atau maksud komunikator, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan dan cara pandang seseorang terhadap dunia, namun tetap terikat pada aturan dan konvensi sosial dalam berbahasa. *Constructionist* (konstruksi), makna tidak hanya berasal dari dunia nyata atau komunikator, tetapi dibangun melalui sistem bahasa dan budaya, dalam pendekatan ini makna dikonstruksi secara sosial oleh individu atau kelompok melalui penggunaan tanda dan konteks budaya yang melingkupinya.

Teori representasi Stuart Hall mencakup dua makna dan proses. Pertama, representasi mental, yaitu konsep abstrak yang terbentuk dalam pikiran manusia setelah mengamati realistik

atau kenyataan. Kedua, representasi linguistik, yaitu proses penerjemahan konsep abstrak tersebut ke dalam bahasa yang dapat dipahami secara umum. Representasi berawal dari gagasan atau konsep dalam pikiran, kemudian dikaitkan dengan ide-ide lain melalui tanda tertentu, sehingga makna dapat disampaikan dan dipahami melalui bahasa (Nofelinda & Iskandar, 2023).

Pada konteks ini teori representasi Stuart Hall diterapkan untuk memahami bagaimana film *Women from Rote Island* merepresentasikan kekerasan berbasis gender melalui proses konstruksi makna. Peneliti menganalisis berbagai unsur film, seperti dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, visual, audio, pencahayaan, serta teknik pengambilan gambar untuk melihat bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan. Melalui teori ini, film dipahami tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk pemaknaan tertentu tentang perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam relasi kuasa gender.

1.4 Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Konsep kekerasan berbasis gender tidak dicetuskan dengan satu tokoh tunggal melainkan berkembang dari pemikiran teori feminis pada dekade 1970-an yang mengkritik patriarki dan ketimpangan relasi. Salah satu definisi awal yang berpengaruh dikemukakan oleh El-Bushra dan Piza Lopez pada 1993 yang mendeskripsikan kekerasan berbasis gender sebagai bentuk kekerasan yang mencerminkan ketimpangan kekuasaan yang melekat dalam masyarakat patriarki. Kekerasan tidak hanya berbicara terkait dengan kekerasan seksual, tetapi juga ada Kekerasan Berbasis Gender yang mencakup menyerang fisik, psikis, dan mental korban sehingga dapat menimbulkan perasaan trauma (Alldred, 2023).

Menurut *Convention of the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW), kekerasan berbasis gender merupakan salah satu bentuk ketidakadilan atau diskriminasi yang menghalangi perempuan untuk memperoleh hak-hak yang setara dengan laki-laki (Murti & Wirawanda, 2023). Kekerasan berbasis gender merupakan bentuk perilaku yang seringkali sulit dikenali sebagai tindakan kekerasan. Tindakan tersebut dapat berupa melihat tubuh seseorang dengan cara yang tidak pantas, berbicara mengenai hal-hal bernuansa seksual yang membuat orang lain tidak nyaman, melakukan body shaming yang mengandung unsur seksual atau dengan sengaja menampilkan bagian tubuh kepada orang lain. Semua perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan berbasis gender.

Definisi kekerasan berbasis gender menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya semata-mata dipandang sebagai tindakan kriminal, tetapi juga sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang mencerminkan ketimpangan antara laki-laki dan

perempuan. Teori kekerasan berbasis gender diangkat dari perspektif feminis yang melihat bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan dampak dari sistem patriarki, di mana laki-laki memiliki dominasi yang besar daripada perempuan (Marsyanda, 2025).

Teori kekerasan berbasis gender digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi segala bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam film *Women from Rote Island*. Implementasi teori dilakukan dengan mengkategorikan adegan-adegan yang merepresentasikan kekerasan berbasis gender, antaranya: kekerasan secara fisik, kekerasan secara seksual, dan kekerasan secara emosional/psikologis.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif analisis isi dengan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes untuk mengkaji sebuah makna yang terdiri dari konotasi, denotasi, dan mitos. Tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna yang lebih mendalam dari tanda-tanda yang muncul dalam film. Tahap denotasi digunakan untuk menjabarkan adegan-adegan dalam film secara objektif sesuai tampilan visualnya. Dan tahap mitos akan berfokus pada analisis bagaimana film tersebut membentuk serta memperkuat mitos sosial yang berkaitan dengan isu kekerasan berbasis gender. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau tulisan, bukan berupa angka atau hasil perhitungan statistik (Murti & Wirawanda, 2023). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat terjemahan valid dari teks pada konteks yang perlu diteliti (Azzahra et al., 2024). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan perspektif yang berorientasi pada analisis kritis terhadap realitas sosial (Hafizhah et al., 2024), yang mana paradigma ini menganggap bahwa peneliti dan objek yang diteliti memiliki keterkaitan yang dipengaruhi oleh nilai tertentu. Peneliti berupaya mengungkap dan mengkritisi struktur kekuasaan, ideologi, serta ketidakadilan sosial yang direpresentasikan dalam film *Women from Rote Island*.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Menurut Jernih & Lindawati (2025) data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, seperti wawancara, survei, maupun observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data dan informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan penelitian atau tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian data yang sudah didapatkan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui makna dari representasi kekerasan berbasis gender pada film *Women from Rote Island* dalam analisis semiotika Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui observasi dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu objek dengan tujuan mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan (Fadilla & Wijaksono, 2022). Sementara itu pengumpulan data dengan dokumentasi, yang menurut Sugiyono dapat berupa tulisan, foto, catatan peristiwa, gambar, atau sebuah karya. Dokumen tersebut kemudian dipelajari, dibandingkan, dan disusun agar menghasilkan penelitian yang terstruktur, terpercaya, dan menyeluruh (Nurjanah et al., 2024).

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lainnya agar lebih mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain (Amelisa et al., 2024). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah menurut Miles & Huberman (1994), yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap film *Women from Rote Island* dengan menonton secara berulang pada platform *Netflix* guna mengidentifikasi adegan maupun dialog yang merepresentasikan kekerasan berbasis gender. Selain itu, data juga diperoleh melalui jurnal, artikel, dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah terkumpul akan diseleksi dan disederhanakan dengan memfokuskan pada adegan yang menggambarkan kekerasan berbasis gender. Kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tiga tahapan Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi, disusun dalam bentuk uraian naratif mengenai tanda visual dan makna yang terkandung dalam film *Women from Rote Island*. Penyajian ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara elemen visual dan makna yang membentuk representasi kekerasan berbasis gender.

4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap terakhir, dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis tanda berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam konteks film. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang data, teori representasi, dan teori kekerasan berbasis gender agar kesimpulan yang dihasilkan valid serta mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi berfungsi sebagai metode untuk menguji dan membandingkan data yang telah diperoleh guna memperkuat hasil analisis, sehingga peneliti terhindar dari asumsi pribadi maupun subjektivitas (Utari & Hikmah, 2024). Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data primer yaitu observasi langsung terhadap film *Women from Rote Island* dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, serta simbol visual yang mempresentasikan kekerasan berbasis gender, dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan kajian berbasis gender, semiotika Roland Barthes, dan teori representasi. Kemudian hasil analisis tanda pada film dibandingkan dengan temuan dalam literatur dan penelitian terdahulu untuk melihat kesesuaian makna serta konteks sosial yang muncul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada film *Women from Rote Island*, terdapat 11 adegan yang merepresentasikan kekerasan berbasis gender yang dibagi menjadi 3 kategori diantaranya kekerasan berbasis gender secara fisik, kekerasan berbasis gender secara seksual, dan kekerasan berbasis gender secara psikologis/emosional. Berikut adegan dan penjelasannya:

3.1.1 Kekerasan Berbasis Gender Secara Fisik

1. Adegan Bertha didorong Marco dan Ruben



Gambar 1 Time Scene: 42:34

Visual & Audio	Area sekitar hutan dengan vegetasi yang lebat dan terdapat pohon sedikit lebih besar dari sekitarnya, Pencahayaan dari cahaya matahari yang tembus dari celah pohon-pohon. Alunan musik yang menegangkan. Pengambilan <i>angle</i> kamera menggunakan teknik <i>medium shot</i> .
Dialog	Bertha : “Kurang ajar!” Marco: “Kenapa?”

Bertha : “Kau daritadi saya lihat, dasar mata keranjang ”

Marco : “Saya sudah tolong kau!”

Ruben : “Sudah ditolong tidak tahu terima kasih! ”

Analisis Adegan

Tataran denotasi pada film ini yaitu adegan yang memperlihatkan 2 laki-laki berbaju putih dan hitam, serta ada perempuan dengan berbaju kuning. Dari ketiga tokoh yang ada pada adegan tersebut, nampak seorang perempuan berbaju kuning terpojok di sebuah pohon dengan ekspresi seperti kesakitan namun sambil memposisikan tangannya ke arah laki-laki di depannya, seorang laki-laki berbaju putih sebelah kiri yang memandang kesal perempuan tersebut, dan seorang laki-laki berbaju hitam sebelah kanan dengan posisi seperti sedang terlibat dalam suatu aksi fisik kepada perempuan berbaju kuning.

Tataran konotasi pada adegan ini menampilkan suasana ketidakberdayaan seorang perempuan bernama Bertha. Secara denotatif dialog pada adegan tersebut yang secara harfiah menyatakan salah satu tokoh telah memberikan pertolongan kepada tokoh lainnya, yaitu laki-laki berbaju putih Marco dan laki-laki berbaju hitam Ruben yang sudah menolong Bertha untuk bantu menurunkan Martha dari atas pohon. Namun untuk tingkat konotatif, pernyataan tersebut tidak hanya bermakna sebagai bantuan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk pembenaran atas tindakan Marco dan Ruben. Posisi tangan Ruben terlihat ke arah Bertha dan terlihat pula ekspresi rasa sakit Bertha namun dikombinasikan dengan tangan kedepan yang menandakan bahwa Bertha terlihat sedang membalas mendorong atas apa yang sudah diperbuat Ruben. Di sisi lain pandangan kesal yang ditunjukkan oleh Marco secara konotatif merepresentasikan ketidaksetujuan terhadap apa yang dikatakan oleh Bertha. Penggunaan teknik *medium shot* memperkuat kesan keterlibatan emosional Bertha, Marco, dan Ruben dan seolah-olah penonton juga merasa ada di lokasi kejadian.

Adegan ini membangun mitos bahwa laki-laki adalah penyelamat dan pelindung, sedangkan perempuan adalah pihak yang bergantung. Ketika sebuah pertolongan dijadikan pembenaran atas tindakan yang justru menyakiti perempuan, muncul mitos bahwa niat baik laki-laki dianggap cukup untuk menjadi alasan atas pembenaran segala bentuk tindakan kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Di sisi lain, ketika perempuan melawan demi melindungi dirinya sendiri, tindakan tersebut dipandang tidak sesuai dengan norma sosial. Perempuan kerap diposisikan sebagai pihak yang bersalah sekaligus tidak memiliki kekuatan, sehingga ruang untuk membela diri yang tersedia bagi mereka jauh lebih minim dibandingkan laki-laki (Rifa'at

& Farid, 2019). Mitos ini pada akhirnya mencerminkan budaya bungkam yang digunakan untuk menekan atau membatasi ekspresi perempuan atas ketidakadilan yang mereka alami.

2. Adegan Bertha dicekik oleh Ezra



Gambar 2 Time Scene Time Scene: 58:16

Visual & Audio	Terdapat batu karang sekitar pesisir pantai yang nampak memenuhi frame dengan pencahayaan sedikit redup. Suara rintihan perempuan dengan nada yang tertekan, disertai latar suara samar dari kicauan burung pantai. Di sisi lain terdengar suara non-verbal laki-laki yang mengisyaratkan untuk diam. Pengambilan angle kamera menggunakan teknik <i>close-up</i> .
Dialog	Bertha : “Lepas... jangan!!”

Analisis Adegan

Tataran denotasi pada film ini yaitu adegan yang menampilkan seorang perempuan yang bersandar pada batu karang di belakangnya dengan ekspresi memejamkan mata dengan rapat disertai gestur bibirnya yang tampak ditahan. Posisi tangan yang dicengkram oleh laki-laki di depannya dengan arah pegangan menuju bagian leher perempuan tersebut serta posisi kepala laki-laki yang terlihat sedikit miring.

Tataran konotasi pada adegan ini memperlihatkan sebuah batu karang yang menutupi hampir sebagian sehingga cahaya matahari tidak tembus dan nampak sedikit gelap dapat dikonotasikan sebagai ruang yang mengurung tanpa celah untuk pelarian. Pencahayaan yang redup mempertegas kesan peristiwa yang sedang terjadi. Dialog yang disampaikan oleh Bertha dapat dimaknai dengan kondisi mendasar dari ketidakberdayaannya untuk melawan. Penggalan kata yang terputus-putus menandakan kondisi Bertha yang tengah menahan rasa sakit dan berusaha melakukan perlawanan meski dalam keterbatasan. Hal tersebut diperkuat oleh elemen audio rintihan perempuan dengan nada tertekan yang mempertegas bahwa tubuh Bertha sedang menanggung beban fisik dari Ezra yang melebihi batas kemampuannya. Suara kicauan samar dari burung tanpa latar alunan musik apapun menjadi tanda sunyi tanpa adanya orang lain di

sekitarnya, hanya alam yang menyaksikan peristiwa tersebut. Suara non-verbal disertai dengan posisi tangan yang mencekram tangan Bertha dari Ezra yang mengisyaratkan untuk diam merupakan salah satu bentuk perbedaan dominasi kekuasaan dan tindakan membungkam. Posisi Bertha yang bersandar pada batu karang diperkuat dengan teknik *close-up* yang fokus menampilkan ekspresi menahan sakit secara konotatif menghadirkan citra tubuh yang kehabisan ruang untuk gerak. Sementara itu, posisi kepala laki-laki yang sedikit miring dapat dibaca sebagai gestur yang mengisyaratkan kedekatan paksa atas diri Bertha.

Adegan ini menunjukkan bagaimana kekerasan dan ketimpangan kuasa dibentuk seolah-olah sebagai sesuatu yang wajar. Mitos bahwa perempuan selalu ditempatkan sebagai pihak yang lemah, terkurung, dan tidak memiliki kendali atas tubuh serta suaranya. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang membentuk perempuan sebagai makhluk yang disubordinasi. Subordinasi diberikan kepada salah satu jenis kelamin yang dianggap paling rendah. Subordinasi ini kerap dikaitkan pada perempuan melalui penilaian bahwa perempuan tidak mampu membela dirinya sendiri, sehingga tubuh perempuan dianggap sebagai objek yang dapat dikuasai oleh laki-laki (Putri et al., 2024).

3. Adegan Martha ditampar oleh Kobis



Gambar 3 Time Scene Time Scene: 1:01:15

Visual & Audio Api yang membakar di dalam sebuah rumah kayu, dengan pencahayaan yang minim dan hanya terdapat sedikit cahaya remang kuning di sisi kiri frame. Suara tamparan keras disusul dengan suara dengungan di kuping. Suara riuh ramai orang sekitar memadamkan api. Alunan musik dramatis. Pengambilan *angle* kamera menggunakan teknik *medium shot*.

Dialog

Bertha : “Kakak!”

Kobis : “Tidak punya otak!”

Kobis: “Kalian anak setan, Biadab!”

Bertha : “Laki-laki apa yang memukul perempuan?”

Kobis : “Buat orang sial terus”

Analisis Adegan

Tataran denotasi pada film ini yaitu terdapat 2 tokoh perempuan dan 1 tokoh laki-laki di adegan ini. Dengan posisi laki-laki berbaju hitam di tengah dan menghadap kepada perempuan berbaju hijau di sebelah kiri, di sisi lain perempuan berbaju biru yang juga menghadap ke perempuan berbaju hijau dengan ekspresi terkejut dan sedih. Laki-laki tersebut memperlihatkan ekspresi yang nampak kesal kepada perempuan berbaju hijau. Terlihat posisi perempuan berbaju hijau dengan kepala tertunduk.

Tataran konotasi yang memperlihatkan latar rumah kayu dengan cahaya kuning redup yang berasal dari api dikombinasikan dengan suara riuh orang-orang yang berusaha memadamkan api menggambarkan situasi yang terjadi sangat kacau, tidak terkendali, dan darurat. Dialog yang diucapkan oleh laki-laki bernama Kobis menunjukkan bentuk kemarahan sekaligus penghinaan verbal terhadap perempuan yakni Martha dan Bertha. Sementara itu, dialog yang disampaikan Bertha menandakan adanya perlawanan secara verbal terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan Kobis terhadap sang kakak Martha. Posisi tubuh dan kepala Martha serta suara tamparan keras dan dengungan di telinganya mempertegas adanya kekerasan fisik yang dialami Martha. Hal tersebut juga diperkuat dengan ekspresi kesal dari wajah dan gerakan tangan Kobis yang agresif. Ekspresi terkejut dan sedih yang dilihatkan oleh Bertha menandakan adanya kekerasan yang terjadi namun tanpa kemampuan untuk menghentikannya. Alunan musik yang dramatis berfungsi sebagai penanda bahwa adegan ini memiliki intensitas emosional yang tinggi. Penggunaan teknik *medium shot* memperkuat kesan hubungan antar tokoh dalam satu ruang yang sedang konflik.

Adegan ini memiliki mitos bahwa kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan adalah sesuatu yang wajar terjadi, terutama pada situasi yang kacau dan tidak terkendali. Anggapan itu hadir karena laki-laki memiliki otoritas untuk mengekspresikan kemarahan, bahkan melalui kekerasan fisik dan verbal terhadap perempuan. Ketika perempuan berusaha untuk melawannya secara verbal tetapi tetap digambarkan tidak mampu menghentikan kekerasan yang terjadi, sehingga menegaskan posisi perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya. Ketidakmampuan perempuan untuk menghentikan suatu kekerasan meski berusaha melawan mempertegas adanya ketimpangan kuasa gender (Hasanah, 2016). Mitos ini mencerminkan budaya patriarki yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan dan membatasi kemampuan mereka untuk melawan.

4. Adegan Bertha dibunuh oleh Kobis



Gambar 4 Time Scene Time Scene: 1:45:01

Visual & Audio	Ruangan kosong dengan pencahayaan yang gelap dengan alas tanah berwarna coklat. Alunan musik yang menegangkan. Suara benda tajam yang digesekan ke kulit. Pengambilan angle kamera menggunakan teknik <i>close-up</i>
Dialog	Pada adegan ini, tidak ada dialog yang terjadi.
Audio	Alunan musik menegangkan. Suara benda tajam yang digesekan ke kulit.

Analisis Adegan

Tataran denotasi pada film ini yaitu adegan yang menampilkan dua tokoh, yakni perempuan yang mengenakan baju putih lusuh dan laki-laki yang mengenakan baju hitam lengan panjang. Posisi perempuan pada adegan ini terlihat dalam keadaan terlentang, dengan posisi laki-laki yang memegang lehernya dengan kuat seolah menahan gerakannya pada tangan kanan dan tangan kirinya yang memegang gergaji.

Tataran konotasi yang memperlihatkan ruangan kosong dikombinasikan dengan pencahayaan yang hampir sepenuhnya gelap menghadirkan suasana yang sunyi, tertutup, dan kemungkinan minimnya untuk mendapatkan pertolongan. Tidak terdapat dialog yang disampaikan oleh Bertha maupun Kobis pada adegan sehingga makna dibangun melalui tindakan dan suara. Posisi tubuh Bertha yang terlentang menunjukkan kondisi yang lemah dan tidak berdaya. Cengkraman tangan Kobis ke leher Bertha merepresentasikan upaya untuk melumpuhkan gerakan Bertha agar lebih tidak berdaya lagi. Sementara itu tangan kiri kobis yang memegang gergaji menjadi simbol ancaman yang ekstrim. Hal tersebut bisa disimpulkan melalui audio yang menampilkan gesekan benda tajam ke kulit serta keberadaan gergaji di tangan Kobis yang mengarah ke leher Bertha bahwa situasi yang terjadi merupakan tindakan kriminal Kobis untuk menghabiskan nyawa Bertha. Penggunaan teknik *Close-up* semakin memperkuat makna konotatif

dengan memusatkan detail tindakan yang dilakukan oleh Kobis. Detail ini membuat adegan terasa lebih intens karena menjadi bukti bahwa tidak ada cara untuk Bertha melarikan diri. Tataran mitos pada adegan ini adalah kekerasan ekstrem seperti pembunuhan oleh laki-laki sebagai puncak dari dominasi atas perempuan. Kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai sebuah mekanisme kontrol sosial yang mempertahankan sistem patriarki dan menjadi hal yang seolah-olah normal (Talan et al., 2025). Tubuh perempuan perempuan dalam adegan ini menjadi tubuh yang dilumpuhkan, dikendalikan, sehingga pada akhirnya dilenyapkan oleh kuasa yang dominan.

5. Adegan melakukan kekerasan terhadap Orpa



Gambar 5 Time Scene Time Scene: 2:17:10

Visual & Audio	Ruangan dengan dinding-dinding kayu. Cahaya matahari yang tembus melalui sela-sela jendela. Alunan musik menegangkan. Rintihan sakit perempuan. Pengambilan angle kamera menggunakan teknik <i>close-up</i> .
Dialog	Orpa : “Siapa pelakunya?” Kobis : “Jangan terburu-buru” Orpa : “ Siapa?” Kobis : “Saya” Kobis : “Saya tidak takut manusia”

Analisis Adegan

Tataran denotasi pada film ini memperlihatkan seorang perempuan tampak terpojok di sebuah dinding kayu dengan ekspresi alis yang seperti memelas. Di hadapannya seorang laki-laki mencengkram lehernya dengan ekspresi yang kesal. Gestur tangan dari perempuan ini berada pada sekitar Pundak laki-laki tersebut.

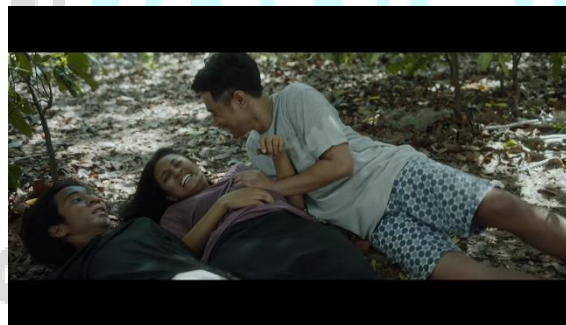
Tataran konotasi pada adegan ini adalah pengakuan Kobis tentang pelaku yang membunuh Bertha yaitu anak perempuan dari Orpa. Terlihat dari dialog yang disampaikan oleh Kobis di mana ia memberitahu fakta dengan tegas tanpa sikap menyesal sedikit pun. Hal ini

menggambarkan karakter yang tidak takut pada konsekuensi sosial. Audio rintihan Orpa yang juga dipertegas oleh alunan musik menegangkan semakin memperkuat suasana tekanan dan derita Orpa sekaligus menjadi tanda bahwa Orpa mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh Kobis. Dari segi visual yang menampilkan wajah Orpa dan Kobis dengan teknik *close-up* terdapat makna bahwa Kobis berusaha untuk mencekik Orpa dan Orpa berusaha untuk melawan Kobis walau terasa sakit dengan mendorongnya. Ekspresi kesal yang nampak dari wajah Kobis mempertegas adanya emosi agresif yang ia rasakan terhadap Orpa.

Adegan ini membangun mitos bahwa laki-laki dapat melakukan kekerasan sekaligus mengkaui tindakannya tanpa perasaan bersalah. Terkadang pelaku kekerasan tidak selalu mendapatkan konsekuensi, sehingga tindakannya seolah dinormalisasikan. Konstruksi maskulinitas menempatkan kekerasan, hingga ketidakpedulian terhadap konsekuensi yang ada sebagai tanda superioritas (Drianus, 2019). Kekerasan sering terjadi dengan dalih sebagai kontrol untuk mempertahankan dominasi.

3.1.2 Kekerasan Berbasis Gender Secara Seksual

1. Adegan Martha mengalami pelecehan seksual



Gambar 6 Time Scene: 42:27

Visual & Audio	Area sekitar hutan, yang dipenuhi dengan daun-daun kering dan sudah berjatuh. Pencahayaan yang terlihat sedikit terang karena terdapat cahaya matahari yang menembus pepohonan. Latar dengan suara jangkrik, dan alunan musik yang menegangkan. Penggunaan angle kamera menggunakan teknik <i>high angle</i> .
Dialog	Bertha : “Hei!! Kalian berdua bisa bantu tidak?” Marco dan Ruben : “Bantu apa?” Berta : “Bantu turunkan kakak” Ruben : “Tadi kami diusir, sekarang kau panggil” Bertha : “Kakak!!!”

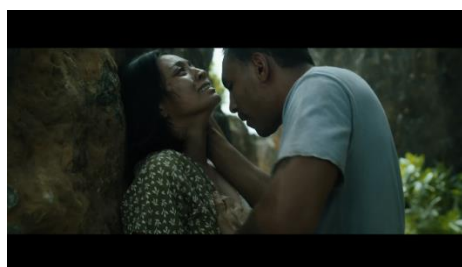
Analisis Adegan

Tataran denotasi pada film ini yaitu adegan yang memperlihatkan 1 orang perempuan dengan baju berwarna sedikit keunguan dan 2 laki-laki dengan baju putih dan hitam yang sedang terkapar di sekitar tanah yang dipenuhi banyak dedaunan kering. Posisi perempuan berada di tengah yang memperlihatkan ekspresi dengan mata terpejam sekaligus gertakan giginya dan dengan keadaan bagian dada yang dipegang oleh laki-laki berbaju putih sembari memperlihatkan ekspresi tersenyum.

Tataran konotasi pada adegan ini menunjukkan adanya indikasi tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan bernama Martha. Adegan yang memperlihatkan tangan laki-laki bernama Marco berada di bagian dada Martha. Dapat diketahui dalam konteks sosial, bagian dada merupakan salah satu area privat yang seharusnya tidak untuk disentuh tanpa persetujuan, sehingga tindakan yang dilakukan Marco memunculkan makna konotatif berupa tindakan pelecehan yang melanggar ruang personal perempuan. Penggunaan alunan musik bernuansa menegangkan turut memperkuat suasana yang gawat dan ketidaknyamanan yang dialami oleh Martha. Ekspresi wajah Martha yang ditunjukkan menandakan adanya rasa sakit serta ketidakberdayaan setelah terjatuh dari pohon semakin menegaskan situasi yang tidak menguntungkan bagi Martha. Penggunaan teknik *high angle* memperkuat kesan Martha yang tidak berdaya oleh perlakuan yang dilakukan oleh Marco.

Adegan ini membangun mitos tentang bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dikuasai bahkan dilanggar oleh laki-laki, terutama dalam situasi di mana perempuan berada dalam kondisi lemah. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah, mudah menjadi korban, dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Sementara itu laki-laki diposisikan sebagai pihak yang memiliki kontrol dan kekuasaan. Superior laki-laki yang menempatkan dirinya sebagai pihak paling berkuasa telah menghasilkan sikap yang sewenang-wenang, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi yang hanya bisa menerima tanpa bisa melawan (Agustin & Putri, 2019). Hal ini juga mencerminkan mitos budaya patriarki yang menormalisasikan dominasi laki-laki atas perempuan.

2. Adegan Martha diperkosa oleh Ezra



Gambar 7 Time Scene Time Scene: 56:11

Visual & Audio	Terdapat batu-batu besar dan sedikit dedaunan di sekitarnya. Pencahayaannya terlihat redup dan suram dengan nuansa sedikit gelap meski di siang hari. Suara rintihan perempuan, lalu terdengar suara tamparan yang keras, dibalut dengan alunan musik yang menegangkan.
Dialog	Martha : “Jangan datuk, jangan!” Martha: “Nanti ada yang lihat”

Analisis Adegan

Tataran denotasi pada film ini yaitu tampak ekspresi perempuan pada adegan ini memperlihatkan wajah yang sedih dan mata yang berkaca-kaca, dengan posisi bersandar di sebuah batu yang besar dalam keadaan baju yang terbuka. Tepat di hadapannya ada seorang laki-laki dengan posisi tangan di leher dan dada perempuan tersebut, dengan tubuh yang condong ke depan.

Tataran konotasi pada adegan ini dilihat dari latar berupa batu-batu besar di tempat yang nampak sunyi dan jauh dari keramaian dapat direpresentasikan sebagai ruang yang tertutup dan tanpa saksi. Tempat tersebut memberi makna bahwa tokoh perempuan bernama Martha berada dalam kondisi yang sulit untuk mendapatkan pertolongan. Pencahayaannya yang redup dan suram meskipun di siang hari semakin memperkuat kesan adanya sebuah peristiwa yang tidak pantas dan menyakitkan. Dialog yang disampaikan oleh Martha menandakan bahwa ia berada dalam situasi yang tidak pernah ia inginkan, sekaligus menandakan keterbatasan Martha untuk melawan laki-laki bernama Ezra. Kondisi pakaian Martha yang terbuka, posisi tangan Ezra yang berada pada area leher dan dada, serta tubuh Ezra yang condong mendekat ke tubuhnya Martha, secara konotatif mengarah pada tindakan pelecehan seksual berupa pemerkosaan. Elemen audio yang menampilkan suara rintihan Martha dan suara tamparan keras dari Ezra semakin menegaskan atas ketidakberdayaan Martha untuk melawan. Alunan musik yang menegangkan berfungsi sebagai penanda bahwa peristiwa yang terjadi merupakan sesuatu yang mengerikan. Ekspresi wajah Martha yang sedih dengan mata yang berkaca-kaca, serta posisinya yang bersandar pada batu menunjukkan bahwa ia berada dalam kondisi terpojok.

Mitos pada adegan ini dapat dipahami sebagai cara pandang yang menaturalisasi relasi kuasa yang timpang dan kekerasan terhadap perempuan. Adegan ini membangun mitos bahwa ruang sunyi, dan jauh dari publik merupakan tempat aman bagi pelaku untuk melakukan kekerasan, sekaligus menjadi tempat untuk melemahkan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi di tempat tersembunyi, sehingga sulit terungkap dan seolah menjadi sesuatu yang

tidak terlihat oleh masyarakat. Perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya (Yumnasa, 2017). Sedangkan laki-laki dikonstruksikan sebagai pihak yang dominan, agresif, dan memiliki kuasa penuh atas tubuh perempuan. Visual seperti pakaian yang terbuka, dan kedekatan fisik membangun anggapan bahwa tubuh perempuan adalah objek, sehingga secara tidak langsung berpotensi menormalisasikan kekerasan seksual.

3. Adegan Martha diperkosa secara diam-diam oleh Habel



Gambar 8 Time Scene Time Scene: 1:15:20

Visual & Audio	Permukaan tanah berpasir dengan tekstur sedikit kasar berwarna coklat sedikit abu-abu yang terdapat beberapa helai jerami dan ranting kering. Pencahayaan terlihat redup dan suram. Alunan musik menegangkan yang intens. Rintihan perempuan menangis dengan nada nafas yang sedikit tidak beraturan. Penggunaan angle kamera dengan teknik <i>close-up</i> .
Dialog	Pada adegan ini, tidak ada dialog yang terjadi.

Analisis Adegan

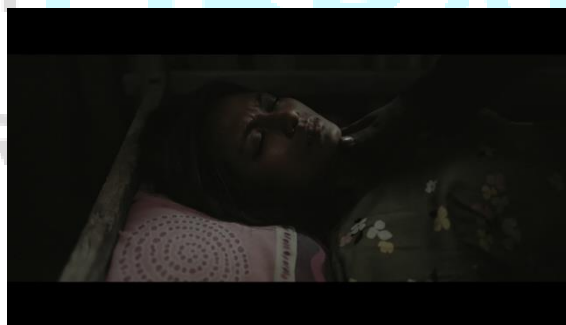
Tataran denotasi adegan ini melihat dua buah tangan yang berbeda di atas permukaan tanah berpasir. Dari dua tangan yang tampak, sebuah tangan yang sedikit besar dengan lengan berbaju hitam panjang terlihat terentang di atas dengan posisi menelungkup sekaligus menindih tangan yang ada dibawahnya. Di bawah tangan tersebut, terdapat tangan lain yang sedikit lebih kecil tampak menggenggam beberapa ranting kering. Kedua tangan tersebut bersentuhan langsung dengan tangan yang berada di atas tampak mencengkram kencang tangan yang ada dibawahnya ke arah permukaan tanah.

Tataran konotasi yang memperlihatkan tatar permukaan tanah berpasir dengan ranting dan beberapa jerami kering yang berserakan serta pencahayaan yang redup dan suram membangun kesan keputusasaan yang paling dalam. Seseorang yang tergeletak di tanah adalah seseorang yang telah sepenuhnya jatuh dan rapuh. Ranting-ranting kering yang berada di sekitarnya memperkuat kesan dari kerapuhan, sementara pencahayaan suram mempertegas peristiwa

terjadi dalam sebuah kegelapan yang membiarkan kekerasan berlangsung tanpa saksi. Keheningan tanpa dialog dan hanya terdengar rintihan serta napas tidak beraturan dari Martha merepresentasikan kondisi di mana suara telah dirampas, bahkan tidak ada lagi kata-kata yang bisa diucapkan, juga tidak mampu menyuarakan penolakan. Hal tersebut menjadi bukti dari penderitaan yang melampaui batas kemampuannya. Alunan musik menegangkan yang intens memperkuat adanya rasa sakit, ketakutan dan tekanan yang sedang dialami Martha. Cengkraman tangan yang lebih besar dengan balutan baju hitam dapat merujuk pada tokoh laki-laki yaitu Habel . Posisi tangan Martha yang dicengkram oleh tangan Habel dan ditekan ke tanah secara konotatif bisa dilihat sebagai metafora dari seseorang yang secara harfiah dilumpuhkan gerakannya dan tubuhnya yang dikuasai oleh pelaku. Penggunaan angle kamera secara *close-up* berfungsi untuk memfokuskan seluruh perhatian pada perbedaan fisik dengan tangan yang menjadi objek yang dilumpuhkan, serta membangun kesan bahwa identitas pelaku sengaja dibuat misterius.

Adegan ini memiliki mitos bahwa perempuan diposisikan sebagai tubuh yang sepenuhnya dapat dilumpuhkan dan dikuasai oleh laki-laki. Kondisi ruang tanpa saksi membangun mitos bahwa kekerasan kerap terjadi di tempat tanpa pengawasan orang-orang. Perempuan selalu berada di pihak yang dirugikan ketika kekerasan maupun pelecehan terjadi pada dirinya. Fenomena tersebut mencerminkan mitos kuatnya budaya patriarki yang mendominasi laki-laki untuk menormalisasikan kejahatan pada perempuan (Oktarina et al., 2025)

4. Adegan Martha diperkosa kembali secara diam-diam oleh Habel



Gambar 9 Time Scene Time Scene: 1:19:59

Visual & Audio	Ruang kamar yang didukung dengan adanya tempat tidur. Alunan musik menegangkan yang intens. Rintihan perempuan menangis disusul dengan suara pukulan.
Dialog	Pada adegan ini, tidak ada dialog yang terjadi.

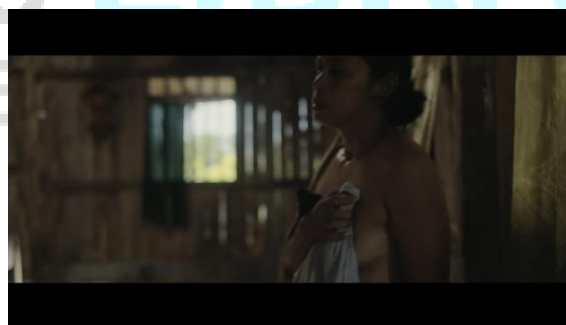
Analisis Adegan

Tataran denotasi pada adegan ini terlihat seorang perempuan yang tertidur dan terbaring di atas Kasur dengan kepala yang beralaskan bantal. Tampak tokoh laki-laki dengan gestur tangannya berada pada leher perempuan tersebut dikombinasi dengan posisi badannya di atas perempuan yang sedang terbaring.

Tataran konotasi pada adegan ini yaitu kamar tidur yang seharusnya menjadi ruang yang paling privasi dan aman bagi seseorang justru malah menjadi ruang yang berbahaya dalam. Ketika terjadi kekerasan di dalamnya maknanya menjadi jauh lebih dalam dari sekedar kekerasan fisik, melainkan menghancurkan rasa aman yang dimiliki seseorang. Tidak adanya dialog dan hanya terdengar rintihan tangis dari Martha digabungkan dengan suara pukulan merepresentasikan kondisi di mana Martha kehilangan kemampuannya untuk meminta tolong dan melawan. Elemen audio menegangkan yang intens menandakan beratnya kekerasan yang sedang berlangsung. Posisi tubuh Habel berada di atas Martha serta gestur tangannya yang berada di leher Martha menjadikan Martha tidak memiliki ruang untuk bergerak serta dipaksa untuk melakukan hubungan badan.

Adegan ini membangun mitos bahwa bahaya bagi perempuan tidak hanya datang dari ruang publik, melainkan dari ruangan yang dianggap aman. Ketika kekerasan dan pelecehan terjadi dimana saja, memperkuat bukti bahwa tidak ada tempat yang aman bagi perempuan (Azis & Suprihatin, 2020). Fenomena tersebut memperkuat mitos kuasa patriarki, di mana tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dikontrol dan dikuasai oleh laki-laki.

5. Adegan Orpa diajak bersetubuh oleh Kobis



Gambar 10 Time Scene Time Scene: 2:15:00

Visual & Audio	Ruangan dengan dinding-dinding kayu. Cahaya matahari yang tembus melalui sela-sela jendela. Alunan musik dramatis.
Dialog	Kobis : “Ini tidak sebanding dengan resikonya” Orpa : “Kalau seorang ibu bisa mengandung dan melahirkan seorang anak. Itu sama artinya dia sanggup melakukan apapun demi anaknya”

Kobis : “Masih ada satu syarat lagi”

Orpa : “Info pelakunya? Atau syarat dulu?”

Kobis : “Dimana-mana syarat dulu”

Orpa : “Syaratnya?”

Kobis : “Saya mau kita bercinta, sekarang”

Analisis Adegan

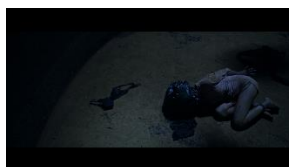
Tataran denotasi adegan ini menampilkan tokoh perempuan dengan keadaan tanpa busana. Perempuan tersebut berdiri namun tidak terlalu tegak dengan kain di tangannya yang menutupi bagian dadanya. Rambutnya terkuncir namun tidak terlalu rapih. Terlihat ekspresi datar dicampur dengan sedih pada wajahnya.

Tataran konotasi adegan ini menunjukkan makna bahwa Orpa rela melakukan apapun demi anaknya. Adanya dialog yang memperlihatkan bahwa Kobis membuat kesepakatan yang tidak adil kepada Orpa, di mana Kobis menuntut syarat sebelum memberikan bantuan kepada Orpa. Syarat tersebut berupa permintaan Kobis untuk melakukan hubungan badan dengan Orpa, secara konotatif hal tersebut menunjukkan adanya bentuk pemanfaatan situasi untuk kepentingan pribadi yang merugikan harga diri Orpa dan menandakan adanya perbedaan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi visual yang ditunjukkan Orpa menggambarkan bahwa Orpa menyetujui syarat yang diminta Kobis namun dengan keadaan terpaksa. Alunan musik yang dramatis mempertegas suasana emosional dan tekanan yang dirasakan Orpa.

Adegan ini membangun mitos tentang pengorbanan orang tua terhadap anaknya. Sebagai orang tua pasti akan selalu mengusahakan apapun untuk anaknya meski harus mengorbankan dirinya sendiri. Perempuan kerap terjebak dalam situasi di mana tubuhnya dijadikan alat tawar menawar oleh pihak yang lebih dominan (Susilo & Kodir, 2016). Pengorbanan yang begitu besar justru menjadi celah dan dimanfaatkan oleh laki-laki demi keuntungannya sendiri. Dominasi tidak selalu tampak sebagai kekerasan, tetapi memaksa pihak yang lemah untuk tunduk langsung terhadapnya.

3.1.3 Kekerasan Berbasis Gender Emosional/Psikologis

1. Adegan Bertha disekap



Gambar 11 Time Scene Time Scene: 1:44:02

Visual & Audio	Ruangan kosong dengan pencahayaan yang gelap dengan alas tanah berwarna coklat. Rintihan tangisan perempuan tersedu-sedu. Pengambilan angle kamera menggunakan teknik <i>bird's eye view</i> .
Dialog	Pada adegan ini, tidak ada dialog yang terjadi.

Analisis Adegan

Tataran denotasi pada adegan ini hanya menampilkan satu tokoh, yaitu seorang perempuan. Gestur tubuhnya terlihat tergeletak di permukaan dengan posisi meringkuk. Kepalanya tertutup plastik berwarna hitam yang membungkus rapat, sementara kedua tangan dan kakinya terikat dengan tali. Pakaian yang dikenakan tampak lusuh tanpa mengenakan celana. Di sisi lain, tampak sebuah pakaian dalam berwarna hitam yang tergeletak terpisah.

Tataran konotasi yang menampilkan latar berupa ruangan kosong dengan pencahayaan yang gelap menggambarkan suasana yang sunyi, dan jauh dari jangkauan bantuan. Ruang kosong tanpa kehadiran orang lain menandakan bahwa peristiwa yang terjadi dalam kondisi tersembunyi dan tanpa saksi. Tidak adanya dialog dalam adegan ini memperkuat kesan hilangnya suara dan ketidakmampuan Bertha untuk mengungkapkan apa yang telah dialaminya. Audio rintihan Bertha yang tersedu-sedu menunjukkan penderitaan, ketakutan, serta rasa sakit yang mendalam. Posisi tubuh yang meringkuk menggambarkan kondisi Bertha yang tidak berdaya. Kepala yang tertutup plastik hitam dapat dimaknai sebagai bentuk pembungkaman seolah-olah Bertha tidak lagi memiliki kesempatan untuk melihat maupun berbicara. Keadaan tangan dan kaki yang terikat mempertegas adanya dominasi yang merampas kebebasan atas tubuhnya Bertha. Kondisi pakaian yang lusuh, tidak lengkap, dan keberadaan pakaian dalamnya yang terpisah mengarah pada adanya indikasi pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi. Penggunaan angle kamera *bird's eye view* memberikan sudut pandang dari atas yang memperlihatkan keseluruhan baik keadaan Bertha maupun situasi di sekitarnya. Yang di mana sudut pandang ini mempertegas kesan bahwa Bertha dalam posisi yang lemah, tidak berdaya, dan tubuhnya dikuasai.

Adegan ini memiliki mitos mengenai penguasaan secara keseluruhan atas tubuh perempuan. Perempuan seringkali berada di pihak yang subordinasi karena konstruksi sosial yang lahir di tengah masyarakat. Sistem patriarki yang kuat, menjadikan alasan yang kuat bagi laki-laki untuk semena-mena kepada perempuan. Perempuan kerap tidak mampu untuk melawan laki-laki karena perbedaan fisik. Perempuan digambarkan dengan fisik yang lemah, sedangkan laki-laki digambarkan dengan fisik yang kuat (Aprilia & Aji, 2024).

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis pada 11 adegan film *Women from Rote Island*, menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kekerasan berbasis gender melalui tiga kategori utama yaitu kekerasan gender berbasis fisik, kekerasan gender berbasis seksual, dan kekerasan gender berbasis psikologis/emosional. kekerasan fisik ditampilkan melalui adegan pemukulan, pencekikan, hingga pembunuhan terhadap tokoh Orpa, Martha, dan Bertha, yang memperlihatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan seksual direpresentasikan melalui tindakan pelecehan, pemerkosaan, hingga eksploitasi tubuh perempuan sebagai pemuas hasrat laki-laki. Lalu kekerasan psikologis/emosional ditunjukkan melalui adegan penyekapan dan pembungkaman yang dialami Bertha tanpa ada kesempatan untuk melawan. Ketiga kategori kekerasan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat akibat dari ketimpangan relasi kuasa pada sistem patriarki. Hal ini menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender dalam film tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi seksual dan psikologis yang memperdalam penderitaan korban (Surahman et al., 2020).

Dalam perspektif teori representasi, film sebagai media massa memiliki sifat representatif, di mana mampu menghadirkan kembali realitas sosial ke dalam bentuk simbolik melalui audio, visual, dan narasi (Yustiana & Junaedi, 2019). Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan tanda, yang berarti makna tidak bersifat alami melainkan dikonstruksi melalui sistem representasi (Fadilla & Wijaksono, 2022). Pada film *Women from Rote Island*, kekerasan berbasis gender dibangun melalui audio, visual, dialog, ekspresi para tokoh, dan teknik sinematografi. Teknik sinematografi seperti teknik *bird's eye view*, *close-up*, *medium shot*, dan *high angle* digunakan untuk menonjolkan emosional dan peristiwa yang terjadi pada tokoh Martha, Orpa, juga Bertha. Selain itu, penggunaan teknik pencahayaan pada setiap adegan digunakan untuk memperkuat kondisi situasi yang dihadapi para tokoh tersebut. Dalam konteks ini, film *Women from Rote Island* tidak sekedar menampilkan kekerasan berbasis gender saja, tetapi juga membangun makna tentang perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pihak dominan. Dengan demikian, representasi kekerasan berbasis gender dalam film tidak dibentuk secara alami melainkan dibentuk oleh unsur naratif dan visual yang merupakan hasil konstruksi makna yang sengaja dibangun untuk penonton.

Peneliti mengkaji tanda dan simbol yang merepresentasikan kekerasan berbasis gender pada film *Women from Rote Island* dengan analisis semiotika dalam konsep Roland Barthes yang berpacu pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotasi, peneliti

mengidentifikasi makna yang tampak secara langsung dari setiap adegan. Tahap ini berfungsi untuk menggambarkan realitas visual yang terlihat tanpa penafsiran makna yang lebih dalam (Nafisa & Hikam, 2025). Selanjutnya pada tataran konotasi, peneliti menafsirkan makna yang lebih mendalam dari tanda-tanda tersebut dengan memperhatikan konteks sosial budaya, seperti ekspresi, pencahayaan, serta penggunaan sudut pengambilan gambar yang merepresentasikan ketidakberdayaan tokoh Martha, Orpa, dan Bertha. Pada tahap ini, tanda tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga mengandung nilai, emosi, dan ideologi tertentu (Maulidiyah, 2021). Sementara itu, pada tahap mitos, peneliti mengungkap makna ideologis yang tersembunyi dibalik representasi film ini, yakni bagaimana film membangun nilai-nilai patriarki dalam masyarakat. Mitos yang muncul seperti mitos bahwa perempuan merupakan pihak yang lemah sehingga rentan menjadi objek kekerasan, lalu laki-laki dikonstruksikan sebagai pihak yang dominan untuk mengontrol perempuan sekalipun itu kekerasan, kekerasan terhadap perempuan dinormalisasi sebagai sesuatu yang wajar dalam kondisi tertentu, terdapat mitos pembungkaman perempuan, dimana perempuan sebagai korban kekerasan tidak memiliki ruang untuk sekedar menyuarakan pengalaman yang dialaminya, hingga sebuah pengorbanan direpresentasikan sebagai sesuatu yang dimanfaatkan oleh pihak laki-laki demi kepentingannya sendiri. Mitos-mitos tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai realitas dalam film, tetapi juga seolah-olah dinormalisasikan sebagai sesuatu yang wajar dan terlihat natural (Sukarta & Maturbongs, 2025).

Secara keseluruhan, representasi kekerasan berbasis gender dalam film *Women from Rote Island* menunjukkan adanya pola relasi ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan direpresentasikan sebagai pihak subordinasi, sedangkan laki-laki sebagai pihak dominasi. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film tidak hanya menampilkan realitas kekerasan, tetapi juga mengungkap bagaimana ideologi patriarki direproduksi dan dinormalisasi melalui media film. Dengan demikian, representasi kekerasan berbasis gender dalam film *Women from Rote Island* dikonstruksi melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos yang secara konsisten memperlihatkan ketidakadilan gender dalam struktur sosial masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh Aisiyah et al., (2026) berjudul “Representasi Kekerasan Dalam Ranah Keluarga Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Film Rumah Untuk Alie” yang menunjukkan bahwa film berperan penting dalam membentuk pemahaman publik tentang kekerasan melalui proses representasi. Lalu penelitian oleh Wijaya & Wahyudi (2026) berjudul “Ketimpangan Gender dalam Film *The Stoning of Soraya M.*: Kajian Semiotika Roland Barthes” bahwa film berperan sebagai sarana yang

membentuk pemaknaan tentang ketimpangan gender melalui sistem tanda. Dan penelitian oleh Parvathy & Tripathi (2024) berjudul “*Breaking The Silence and Fighting Back: Changing Representations of Female Response to Gender Based Violence in Select Malayalam Films*” yang menunjukkan bahwa perempuan sering direpresentasikan dalam posisi subordinat dan menjadi korban dalam struktur patriarki, serta menegaskan bahwa makna dalam film merupakan hasil konstruksi sosial.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kekerasan berbasis gender dalam film *Women from Rote Island* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini secara kuat merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender melalui tiga kategori utama yaitu kekerasan berbasis gender secara fisik, kekerasan berbasis gender secara seksual, dan kekerasan berbasis gender secara psikologis/emosional. representasi tersebut dibangun melalui tanda-tanda visual, audio, dialog, ekspresi tokoh, serta teknik sinematografi yang kemudian dimaknai dalam tiga tataran yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

Dengan demikian film tidak hanya merepresentasikan realitas kekerasan berbasis gender, tetapi juga menunjukkan bagaimana media berperan dalam membangun, mereproduksi, bahkan menormalisasi nilai-nilai patriarki dalam masyarakat. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekedar tindakan individual, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang perlu diperhatikan. Fokus penelitian yang hanya menggunakan satu objek kajian yaitu film *Women from Rote Island*, menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh film yang mengangkat isu kekerasan berbasis gender. Selain itu, pendekatan yang digunakan peneliti bersifat kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga pemaknaannya sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap simbol dan tanda yang muncul dalam film. Penelitian ini juga hanya menggunakan analisis semiotika dan teori representasi tanpa melibatkan pendekatan lain yang mungkin dapat memberikan sudut pandang yang berbeda. Di sisi lain, penelitian ini tidak melakukan wawancara untuk melibatkan respon atau persepsi audiens, sehingga belum dapat menggambarkan bagaimana representasi kekerasan berbasis gender dalam film tersebut diterima dan dimaknai oleh masyarakat luas.

Berdasarkan batasan yang ada, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, seperti membandingkan beberapa film dengan tema kekerasan berbasis gender. Selain itu, pada penelitian berikutnya

dapat mengombinasikan pendekatan semiotika dengan perspektif lain seperti analisis wacana kritis, atau resepsi audiens, sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan audiens melalui wawancara guna mengetahui bagaimana pesan representasi dalam film dipahami oleh masyarakat.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan keberkahan, kekuatan, serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Proses yang tidak mudah ini mengajarkan penulis akan berharganya sebuah waktu dan pengalaman untuk pelajaran hidup saya. Teruntuk ayah dan ibu, dua permata hati yang Allah titipkan untuk membantu penulis dalam mengarungi derasnya arus kehidupan. Hari ini, penulis mempersembahkan gelar S.I.Kom sebagai bentuk bakti dan usaha untuk membanggakan kalian. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan teman-teman tercinta penulis selama di perkuliahan yang selalu memberikan *support* yang begitu bermakna. Segala hal baik yang kalian berikan untuk penulis semoga akan diganti dengan hal yang lebih baik lagi. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yatiu Pak Rino Andreas S.I.Kom, M.A yang telah sabar untuk membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena sudah mampu bertahan dan berjuang hingga saat ini dengan keadaan yang tidak mudah. Semoga perjalanan panjang ini akan menjadi pengingat bahwa diri ini mampu melewati banyak hal dan akan selalu terus melangkah maju. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat juga kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ranah ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. F. F., & Putri, E. W. (2019). *Perempuan dalam Novel Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap Karya Sibel Eraslan (Analisis Gender dan Agensi Perempuan)*. 14(1), 1–16.
- Aisiyah, E. T., Sudrajat, A., & Ridwan, A. (2026). *Representasi Kekerasan Dalam Ranah Keluarga Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Film Rumah Untuk Ali*. 5(1), 8–15.
- Allred, P. (2023). Gender-Related Violence: What Can a Concept Do? *Social Sciences*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/socsci12090479>
- Amelisa, A., Duku, S., & Yahya, A. H. (2024). Mitos Kepercayaan Dalam Film Menjelang Maghrib Karya Helfi Kardit (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01(04), 707–711. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Amoian, F., & Motlaq, bahman namvar. (2022). *Semiotic Analysis of Barbie Dolls Using Roland Barthes' Mythologies*. 19(112), 59–72.

- <https://doi.org/10.22034/BAGH.2022.242064.4618>
- Anggraini, N. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Moana. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 47–59.
- Aprilia, L., & Aji, W. T. (2024). *Perempuan Bumi : Diferensiasi Ketubuhan pada Laki-Laki dan Perempuan dalam Wahana Feminisme*. 2(2).
- Azis, A. M., & Suprihatin. (2020). *Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia*. 13(2), 413–434.
- Azzahra, A. J., Shafira, F., Kusuma, V. S., & Putri, D. E. (2024). *ANALISIS ISI FILM “EXHUMA” Aura*. 2(4), 306–312.
- Behera, P. (2024). A Framework of Semiotics Theory to Understand the Signs and Their Meaning in Society. *International Journal of Arts Architecture & Design*, 2(1), 77–83. <https://doi.org/10.62030/2024januaryarticle6>
- Fadilla, audhira nurul, & Wijaksono, D. S. (2022). Pemaknaan Kesetaraan Gender oleh Penonton dalam Film Mulan. *Medium*, 10(1), 253–265. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9527](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9527)
- Fauzi, N. A. (2019). CAPTAIN MARVEL: Kesetaraan Gender dalam Perspektif Tokoh Superhero. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.24821/specta.v3i2.2957>
- Gunadi, S. S., & Pribadi, M. A. (2022). Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Mulan (Analisis Semiotika). *Kiwari*, 4, 613–619.
- Hafizhah, G. N. A., Hutubessy, E. D., & Muliastuti, L. (2024). Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irwandi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2492–2501. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3848>
- Hamdja, F., Qorib, F., & Dewi, S. I. (2020). Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.33319/sos.v21i1.48>
- Hasanah, D. U. (2016). *Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Pandangan Hukum*. 12(2), 109–116.
- Hutomo, H. S., & Utami, I. P. T. (2025). *Potret Perlawanan Perempuan Adat Rote Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film Indonesia*. 11, 80–96.
- Jane, M. R., & Kencana, W. H. (2021). Representasi kesetaraan gender pada film live-action “Mulan” produksi Disney. *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi* 2021, 36(1), 64–82.
- Jernih, shakira nawaaitul, & Lindawati, yustika irfani. (2025). Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Kekerasan dalam Film (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak): Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Konteks Sosiologi Gender. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5 (1)(540), 546.
- Manesah. (2016). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *Jurnal Proporsi*, 1967, 179–189.
- Marsyanda, S. A. (2025). *Analisis Kebijakan Perlindungan dan Keamanan Terhadap Kekerasan Berbasis Gender di Wilayah Perbatasan Suriah-Turki*. 9(10).
- Mulachela, H., Putri Paramita, E., & Teluma, A. R. L. (2019). Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.” *JCommSci-Journal Of Media and Communication Science*, 136(3), 136–147.
- Murti, dwiki nanda anggreta, & Wirawanda, Y. (2023). *Analisis Naratif Tzvetan Todorov Isu Kekerasan Berbasis Gender Dalam Film 3 Dara Part 1 dan 2*. 167–186.
- Nafisa, D., & Hikam, A. I. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel “Eccedentesiast ” Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Novel “ Eccedentesiast .”* 2, 1–7.
- Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal*

- Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Nara Kusuma, P. K., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2).
- Ningrum, E. S., & Andreas, R. (2024). *Representasi Ketimpangan Gender Dalam Iklan Pinjaman Online*. 2, 306–312.
- Nofelinda, T., & Iskandar, D. (2023). *Representasi Perjuangan Penyintas Kekerasan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika John Fiske)*. 04, 128–138.
- Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Oktarina, D., Murdianti, E., & Muslimin. (2025). *Dari Pelecehan Menjadi Stigma: Normalisasi Kekerasan Patriarki dalam “Women from Rotes Island.”* 9, 282–304.
- Parvathy, & Tripathi, P. (2024). *Breaking The Silence and Fighting Back: Changing Representations of Female Response to Gender Based Violence in Select Malayalam Films*. 23(1), 120–139. <https://doi.org/10.2478/genst-2024-0008>
- Perempuan, K. (2025). CATAHU 2024 Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Menata Data , Menajamkan Arah. *Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1–159.
- Priambodo. (2024). *Representasi Kesetaraan Gender Pada Serial Netflix Gadis Kretek*. 1–9.
- Putri, D. F. T., Wilodati, & Wulandari, P. (2024). *Realitas Kekerasan dan Pelecehan Perempuan di Tempat Kerja: Analisis Perspektif Gender*. 14(1), 38–46. <https://doi.org/10.15548/jk.v14i1.683>
- Resmi, N. C., Yunus, M., Anwari, M. R., & Rusmalina. (2024). Feminisme dalam Film Mimpi Ananda Raih Semesta Karya Aishworo Ang (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 244–260. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.324>
- Rifa’at, M., & Farid, A. (2019). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa : Studi Kasus di Rifka Annisa Women ’ s Crisis Center*. 14(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Simonyan, A. (2021). *MULTIMODALITY IN CONTEMPORARY COMMUNICATION*. 17(2), 63–76.
- Sukarta, E., & Maturbongs, Y. H. (2025). *Komodifikasi Tubuh dan Mitos Kesejahteraan Dalam Nightmares And Daydreams Melalui Semiotika Barthesian*. 3(1), 122–138.
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaherjanta, I. L. (2020). *Female Violence pada Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. 14(1).
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). *Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, Perlawanan*. 1(2). <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.1124>
- Talan, A., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2025). *Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*. 11(2), 136–148.
- Trianita, Y., & Azahra, dona nadya. (2023). Representasi Budaya Batak Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk. *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 13(2), 152–162. <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i2.798>
- Utari, M. D. N., & Hikmah, amy I. (2024). *Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Kahf Edisi Life is a Journey #JalanYangKupilih (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1, 112–124. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i1.4980>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Widarti, W., & Riady, Y. (2021). Kajian Dinamika Kesetaraan Gender Pada Film Ki dan Ka. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 157–166. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11242>
- Wijaya, A. A., & Wahyudi, J. (2026). *Ketimpangan Gender dalam Film The Stoning of Soraya*

- M. : *Kajian Semiotika Roland Barthes*. 5(2), 218–227.
- Wilmink, M. (2019). Surface and Light: Thinking through Moving Images. *Alphaville: Journal of Film and Screen Media*, 17, 169–178. <https://doi.org/10.33178/alpha.17.11>
- Yumnasa, F. (2017). *Gambaran Perempuan Dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki pada Novel Psycopat Diary*.
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i2.540>

